

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, pembangunan manusia seutuhnya merupakan hal yang perlu diperhatikan sebagai faktor penentu akan keberhasilan suatu pembangunan itu sendiri.

Pembangunan manusia seperti di atas ternyata cukup mendapat perhatian dari pemerintah, sebagaimana yang dijelaskan dalam TAP MPR RI NO. II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menyatakan bahwa : "Pembangunan Nasional pada hakekatnya dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia".

Hal tersebut mengandung arti bahwa sasaran pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya manusia.

Remaja sebagai sumber daya manusia yang cukup potensial mempunyai kedudukan yang bersifat strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena remaja adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka mengisi kemerdekaan dan pencapaian cita-cita bangsa.

Menyadari kedudukan remaja yang sangat strategis tersebut, permasalahan yang dihadapi remaja perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama untuk menciptakan suatu kondisi sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang yang memungkinkan mereka dapat memainkan perannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial tidak terlepas dari permasalahan ini.

Pekerjaan sosial bertujuan melindungi atau memulihkan kehidupan dengan membantu individu-individu, kelompok atau masyarakat dalam mengatasi masalah yang diakibatkan oleh faktor-faktor dari dalam diri maupun luar dirinya. Terutama untuk menemukan cara-cara yang efektif dan memuaskan bagi individu sehingga berfungsi di dalam keluarganya, pekerjaan, masyarakat dan peranan-peranan sosial lainnya (Achlis, 1982 : 63).

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian dari remaja ini, tidak tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan, bahkan cenderung menampakkkan berbagai penyimpangan tingkah laku apabila ditinjau dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penyimpangan perilaku di kalangan remaja/kenakalan remaja, dewasa ini menunjukkan peningkatan baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas. Seperti masalah perkelahian antar kelompok/pelajar, perjudian, mabuk-

mabuk, masalah seks bebas, penyalahgunaan narkotika dan sebagainya, akhir-akhir ini banyak diberitakan di dalam berbagai media masa.

Mengingat perilaku kenakalan remaja ini sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, maka salah satu cara untuk menanggulangnya adalah dengan mengetahui faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Salah satunya yaitu berasal dari lingkungan keluarga.

Sebagian besar remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarga pertama kali seorang remaja mendapat pendidikan dan pembinaan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam mendidik anak.

Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan seorang remaja, seperti yang dikemukakan oleh Drs. Agus Suyanto :

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah berada di dalam keluarga, maka sepantasnya lah kalau kemungkinan timbulnya perilaku menyimpangan itu sebagian besar juga berasal dari keluarga (Soedersono, SH., 1989 hal. 20).

Di dalam keluarga, seorang anak memperoleh hubungan antar pribadi yang pertama kali. Dalam hubungan tersebut seorang anak mempelajari pola-pola tingkah laku yang berlaku di masyarakat dan mengenal norma-norma, nilai-nilai serta adat istiadat masyarakat.

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak mencapai kedewasaan. Realisasi dari tanggung jawab orang tua sebagai pelindung dan pendidik anak, dapat berupa keterlibatan orang tua dalam memelihara, mengawasi serta menasehati anak dalam mencapai kedewasaan.

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak waktu kecil di rumah tangga dan lingkungan masyarakat dimana anak itu hidup dan berkembang, seperti yang dinyatakan oleh Winarno Surakhmad sebagai berikut :

Orang-orang yang mengalami ketidakpuasan dalam kebutuhan akan mengalami ketidaktentraman dalam hidupnya, sehingga orang tersebut memiliki penyesuaian yang tidak wajar, kesehatan mentalnya kurang baik. Hal mana berarti bahwa ia tidak sanggup atau tidak berhasil dalam menyelaraskan kebutuhannya dengan situasi sekitarnya (1980, hal...21).

Dengan demikian sikap orang tua yang membiarkan anaknya terlibat dalam kesulitannya sendiri, karena orang tua yang keras, yang tidak acuh maupun tidak sepele, akan menyebabkan hilangnya penghargaan anak kepada orang tua sebagai kawan, teman ataupun seseorang yang patut disegani. Seseorang membutuhkan orang lain untuk dipatuhi perintahnya serta untuk dicontoh perbustan dan perilakunya. Salah satu bentuk kebutuhan untuk melibat-

kan lingkungan adalah kebutuhan berpartisipasi, diakui keberadaannya dan lain-lain. Orang yang pertama kali memegang peranan dalam memberikan atau memenuhi kebutuhan sosial adalah orang yang paling dekat dengan lingkungan hidupnya yaitu orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut :

Setiap anak ingin merasa ia mempunyai tempat dalam keluarga, keinginannya diperhatikan, ingin agar orang tua mau mendengarnya dan mengacuhkannya apa yang dikatakannya serta diperhatikan pula pendapat dan kemampuannya (1980, hal. 93).

Selanjutnya dikatakannya pula bahwa :

Seorang anak akan merasa diterima oleh orang tua, bila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarga. Maka anak merasa sungguh-sungguh dicintai orang tua dan keluarga pada umumnya akan bahagia dan aman (1980. hal. 90-91).

Remaja akan terlihat mampu dan dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang ada di lingkungannya apabila remaja tersebut telah cukup dalam pemenuhan kebutuhannya selama atau sejak kecil di dalam keluarga. Hal tersebut di atas dapat kita lihat dari pendapat di bawah ini :

Jika pembinaan anak diwaktu kecil berjalan dengan baik berarti anak mendapatkan kepuasan secara emosional maupun kepuasan fisik (makan, minum dan lain-lain), maka untuk perkembangan selanjutnya anak tidak akan mengalami persoalan-persoalan dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya (Drs. Sofyan Willis, 1981, hal. 8).

Apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan sosial anak remajanya dengan baik, maka akan besar pengaruhnya terhadap kehidupan remaja tersebut. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh remaja dalam keluarga dipergunakan sebagai referensi dalam menciptakan hubungan dengan orang lain dan bertingkah laku yang dilaksanakan di luar keluarganya atau untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu suatu kebutuhan yang menyangkut kehidupan remaja dalam kelompok-kelompoknya, atau rasa diakuinya dalam lingkungan keluarga.

Pada saat ini lingkungan pergaulan remaja sedang mendapatkan sorotan, baik melalui mas media bacaan atau lewat layar televisi, sehingga remaja banyak dijadikan obyek permasalahan. Obyek permasalahan tersebut difokuskan pada masalah kenakalan remaja, tindak kriminal remaja dan pelanggaran. Hal ini terjadi karena tingkat kepuasan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia relatif sederhana, sehingga tingkah laku positif yang diharapkan oleh lingkungan sosial sesuai dengan nilai budaya tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Manifestasi dari kelainan tingkah laku bermacam-macam jenisnya, salah satu diantaranya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan atribut yang diperoleh masyarakat terhadap perilaku remaja yang menyimpang dari aturan-aturan normatif yang dianut oleh anggota masyarakat tempat remaja itu berada. Seperti yang

dikemukakan oleh Simanjuntak, sebagai berikut :

Suatu perbuatan itu disebut kenakalan (deliquent) apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung adanya unsur-unsur normatif. (1981, hal. 105).

Jadi kenakalan remaja itu adalah perbuatan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut dan ini dilakukan oleh kaum remaja. Dalam penjelasan kenakalan remaja sebagaimana menurut Bakolak Impres No. 6/1976 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja, kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Drs. Sofyan S. Willis, 1986 hal. 59).

Pengertian kenakalan remaja menurut Dr. Kusumanto yang dikutip oleh Sofyan S. Willis, sebagai berikut :

Juvenile Delinquency atau kenakalan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan (Sofyan S. Willis, 1986, hal. 59).

B. Simanjuntak S.H., menyimpulkan mengenai kenakalan remaja yang dikutip oleh Y. Bambang Mulyono, sebagai berikut :

Juvenile delinquency adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil tindakan pengasingan (1984, hal. 24).

Timbulnya permasalahan ini atau adanya kenakalan remaja, pada umumnya tentu ada kaitannya dengan tugas-tugas perkembangannya, sehingga hal ini bisa juga terjadi oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan diri dari keluarga dimana dia tinggal. Penghargaan yang diharapkan oleh mereka adalah dalam bentuk tugas dan tanggung jawab, seperti pendapat di bawah ini :

Penghargaan yang diharapkan anak/remaja itu ialah dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh anak/remaja sebagai kurang penghargaan (Drs. Sofyan S. Willis, 1981, hal. 58).

Melihat timbulnya masalah tersebut di atas, maka semakin jelas tuntutan remaja terhadap keluarga dalam mendidik anak-anaknya untuk memberikan kesempatan belajar bertanggung jawab, sehingga anak akan merasakan bahwa kesempatan yang diberikan kepadanya adalah merupakan suatu penghargaan bagi dirinya, dengan demikian dapat diharapkan anak dapat mengembangkan tanggung jawabnya di masyarakat karena bagaimanapun anggota keluarga yang bertanggung jawab pula di masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan indikator bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab, sehingga segala tingkah laku yang diperlihatkan secara sosial, agama serta ketentuan hukum tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Pengertian juvenile delinquency (kenakalan remaja) mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar usia 13-15 tahun sampai dengan usia 21 tahun (puberteit, adolescentia). Kenakalan yang dimaksud dengan delinkuen bukanlah menunjuk pada suatu perbuatan biasa, sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti delinkuen juga tidak bisa disamakan dengan arti kejahatan (crime) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, hal ini kita harus dapat membedakan sifat dan bentuk perbuatan remaja dengan perbuatan orang dewasa. Perbuatan orang dewasa didasari oleh sikap kesengajaan dalam arti telah dipertimbangkan dan dipikir secara matang, artinya perbuatan orang dewasa sudah menunjukkan kepada sikap tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak bisa dianggap sebagai suatu yang berada di luar tanggungjawabnya. Sedangkan perbuatan seorang anak atau remaja disatu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil/matang, sehingga dapat dikatakan masa remaja adalah masa krisis identitas. Di lain pihak adanya lingkungan yang menentukan identitas atau pribadi, bila lingkungan baik akan memungkinkan pribadi yang matang dan baik sedang lingkungan buruk cenderung kemungkinan akan terlahir pribadi yang buruk pula.



Adapun situasi-situasi yang menguntungkan bagi kehidupan remaja dimana mereka akan disiplin dan bertanggung jawab, sebagaimana pendapatnya Dr. Charles Schaefer di bawah ini :

Adalah lebih efektif jika dipergunakan dalam kerangka atau kaitan dari suatu hubungan yang intim antara orang tua dengan anak. Nampaknya anak-anak akan belajar disiplin lebih baik, jika mereka merasa orang tua mereka mencintai, mengerti dan menghargai mereka (Dr. Conny S. dan Turman S., 1981, hal. 1).

Edward Zigler, profesor psikologi di Universitas Yale, yang dikutip oleh Dr. Charles Schaefer yang di - alih bahasakan oleh Dr. Conny S. dan Drs. R. Turman S., sebagai berikut :

Dalam hubungan antara seorang anak dengan orang dewasa atau orang tua yang bersifat hangat, perasa dan berpengetahuan banyak, terkandunglah suatu mu'jizat. Dan dalam hubungan yang mengandung mu'jizat seperti itulah, kita melihat adanya jalan bagi anak untuk suatu pertumbuhan dan perkembangan yang baik (1981, hal. 2).

Terciptanya suatu kondisi yang mendukung perkembangan anak, maka ditentukan peranan tertentu untuk membimbing anak ke arah terciptanya kemampuan tersebut. Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan sosial, karena hal ini dapat membentuk pribadi anak yang memiliki sifat, pola tingkah laku yang baik dan rasa tanggung jawab serta mampu memahami nilai-nilai dan tata cara yang berlaku dalam lingkungan pergaulan.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan sosial remaja di dalam keluarga dihubungkan dengan kenakalan remaja di Kecamatan Cihideung Kota Administratif Tasikmalaya.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas sebagai latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu : Bagaimanakah tingkat pemenuhan kebutuhan sosial remaja di dalam keluarga dihubungkan dengan kenakalan remaja.

Selanjutnya permasalahan pokok penelitian tersebut penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pemenuhan kebutuhan sosial remaja dalam keluarga ?
2. Bagaimanakah tingkat kenakalan remaja dalam lingkungannya ?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pemenuhan kebutuhan sosial remaja di dalam keluarga dengan kenakalan remaja ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dari hubungan antara pemenuhan kebutuhan sosial remaja

dengan kenakalan remaja.

2. Untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan sosial remaja yang meliputi kebutuhan untuk diterima, dihargai dan partisipasi.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan kemampuan penulis sebagai calon pekerja sosial dalam menjalankan tugas, yang berkaitan dengan kesejahteraan anak (remaja) dalam lingkungan keluarga.
2. Dari hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penanganan masalah kenakalan remaja yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan sosial remaja dalam lingkungan keluarga ke dalam ruang lingkup kesejahteraan keluarga.

D. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan menghindari adanya kesimpangsiuran atau ketidaktepatan dalam pembuatan hasil penelitian, disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, yang memuat :

Latar Belakang Masalah Penelitian, Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

- BAB III** : METODOLOGI PENELITIAN, yang memuat :
Hipotesis, Definisi Operasional, Alat ukur,
Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat
Ukur, Metoda dan Rancangan Penelitian, Po-
pulasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Tek-
nik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data,
serta Langkah-Langkah Penelitian.
- BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang me-
muat :
Gambaran Lokasi Penelitian, Karakteristik
Responden, Pengujian Hipotesis, Pembahasan.
- BAB V** : KESIMPULAN DAN SARAN, yang memuat :
Kesimpulan dan Saran.